

## KARAKTERISTIK PERUSAHAAN YANG MEMPENGARUHI PENGUNGKAPAN CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY

GADIEL IMANUEL SANTO  
DEASY ARIYANTI RAHAYUNINGSIH

Trisakti School of Management, Jl. Kyai Tapa No. 20 Grogol, Jakarta, Indonesia  
gadielmanuel16@gmail.com

Received: February 22, 2022; Revised: June 20, 2022; Accepted: June 24, 2022

**Abstract:** *This research aims to obtain empirical evidence regarding the effect of firm size, industry type, board of commissioner size, institutional ownership, public ownership, and firm growth on the disclosure of corporate social responsibility (CSR). The data used in this research are manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for three years, from 2018-2020. The method used in determining the sample is purposive sampling with five sample criteria, so that there are 97 companies and 291 data that can be used in this study. This research uses multiple regression method in conducting data analysis. The results of the research stated that the variables of firm size, industry type, and institutional ownership have an influence on CSR disclosure, while the variables of board of commissioner size, public ownership, and company growth have no effect on CSR disclosure.*

**Keyword:** Corporate social responsibility, firm size, industry type, board of commissioner size, institutional ownership, public ownership, firm growth.

**Abstrak:** Penelitian bertujuan untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh dari ukuran perusahaan, tipe industri, ukuran dewan komisaris, kepemilikan institusional, kepemilikan publik, dan pertumbuhan perusahaan terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* (CSR). Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tiga tahun yaitu dari 2018-2020. Metode yang digunakan dalam menentukan sampel adalah *purposive sampling* dengan lima kriteria sampel, sehingga terdapat 97 perusahaan dan 291 data yang dapat digunakan dalam penelitian ini. Penelitian ini menggunakan metode *multiple regression* dalam melakukan analisis data. Hasil penelitian menyatakan bahwa variabel dari ukuran perusahaan, tipe industri, dan kepemilikan institusional memiliki pengaruh terhadap pengungkapan CSR, sedangkan variabel ukuran dewan komisaris, kepemilikan publik, dan pertumbuhan perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan CSR.

**Kata Kunci:** *Corporate social responsibility*, ukuran perusahaan, tipe industri, ukuran dewan komisaris, kepemilikan institusional, kepemilikan publik, pertumbuhan perusahaan.

### PENDAHULUAN

Permasalahan lingkungan hidup menjadi isu yang sering muncul beberapa tahun

terakhir dalam lingkungan masyarakat di seluruh dunia. Sebagai contoh, pada bulan Januari 2020, PT. Greenfield yang merupakan salah satu perusahaan manufaktur terbesar di

Indonesia yang memproduksi susu, terlibat kasus terkait dengan pembuangan limbah peternakan sapi perah yang membuat Sungai Genjong di Ngadirenggo menjadi tercemar individu atau pun bersifat kelompok yang mengatasnamakan suatu entitas bisnis, oleh karena itu perusahaan saat ini dituntut untuk tidak hanya berfokus memberi perhatiannya kepada para investor atau pemilik modal, sehingga lingkungan hidup yang ada disekitarnya dapat dijaga dan dilestarikan dengan baik. Dengan adanya masalah yang muncul tersebut, sudah selayaknya perusahaan menyajikan laporan yang mengungkapkan kontribusinya terhadap lingkungan hidup yang ada di sekitarnya.

Penyajian laporan kontribusi perusahaan terhadap lingkungan hidup sekitarnya disebut dengan *Corporate Social Responsibility*. CSR (*Corporate Social Responsibility*) adalah sebuah gagasan yang menjadikan perusahaan tidak lagi dihadapkan pada tanggung jawab yang berpijak pada *single bottom line*, yaitu nilai perusahaan, tapi tanggung jawab perusahaan harus berpijak pada *triple bottom lines* yaitu masalah sosial dan lingkungan (W. Oktariani 2013). Perusahaan harus menyadari pentingnya CSR dilandasi dengan pemikiran bahwa perusahaan tidak hanya memiliki kewajiban ekonomi dan legal kepada pemegang saham (*shareholder*), tapi juga memiliki kewajiban kepada pihak-pihak lain yang berkepentingan (*stakeholder*). Hal ini dilakukan dalam berbisnis untuk menjaga nilai-nilai etika dan menghormati ekspektasi *stakeholders* (Coronella et al. 2018).

Pengungkapan CSR ini diharapkan oleh perusahaan dapat menambah *value* dari perusahaan itu sendiri serta menimbulkan hal positif baik dari segi finansial maupun citra perusahaan di mata masyarakat. Perusahaan juga dapat memahami bagaimana kinerja sosial yang baik sesuai yang diharapkan oleh masyarakat. Tidak hanya itu saja, CSR menjadi salah satu faktor penting untuk masa depan

(Riady 2020). Kerusakan lingkungan ini timbul karena adanya pengelolaan lingkungan yang tidak bertanggung jawab, baik dilakukan secara

perusahaan, karena memberikan dorongan dalam fungsi pengawasan perilaku perusahaan, dan meningkatkan kesadaran masyarakat tentang hak-haknya mengenai keberadaan suatu bisnis (Hermawan dan Gunardi 2019). Selain untuk memperoleh dampak positif, pengungkapan CSR juga dilakukan oleh perusahaan untuk menaati peraturan yang ada. Pemerintah melalui Undang-Undang Republik Indonesia No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas mewajibkan perseroan yang bidang usahanya di bidang atau terkait dengan bidang sumber daya alam untuk melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 25 tahun 2007 juga membahas tentang CSR, yaitu dalam UU tersebut dinyatakan bahwa setiap penanam modal berkewajiban melaksanakan tanggung jawab sosial perusahaan.

### Teori Legitimasi

Teori legitimasi adalah teori yang menyatakan keadaan psikologis keberpihakan orang dan kelompok orang yang sangat peka atau sensitif terhadap gejala lingkungan yang terjadi di sekitarnya baik dalam bentuk fisik maupun non fisik (Putri 2017). Suatu perusahaan dapat mempertahankan keberlangsungan hidup dalam jangka panjang dengan cara mendapatkan legitimasi berupa manfaat atau sumber daya potensial. Hal tersebut dapat dilakukan dengan cara mewujudkan interaksi dengan masyarakat. Interaksi yang dilakukan adalah perusahaan memberikan informasi dan keyakinan kepada masyarakat bahwa perusahaan telah melakukan aktivitas operasionalnya dengan batasan dan norma sosial di mana perusahaan tersebut beroperasi (Permatasari 2019). Oleh karena itu, legitimasi perusahaan dapat diidentifikasi dari sesuatu yang diberikan masyarakat kepada

perusahaan dan sesuatu yang diinginkan perusahaan dari masyarakat (Purwanto 2011).

Perusahaan melakukan pengungkapan CSR dalam laporan tahunannya sebagai salah satu cara perusahaan untuk membangun, mempertahankan, dan melegitimasi perusahaan dari sisi ekonomi dan politis. Pengungkapan CSR yang dilakukan oleh perusahaan akan memberikan dampak positif terhadap keberlangsungan hidup perusahaan, karena hal ini berkaitan dengan masyarakat dan lingkungan sosial yang berhubungan dengan kegiatan operasional perusahaan. Perusahaan yang melakukan tanggung jawab sosialnya dengan baik, menunjukkan bahwa ia telah mematuhi norma-norma sosial yang ada, sehingga akan terjadi keselarasan antara perusahaan dengan masyarakat (W. Oktariani 2013). Selain itu, hal-hal yang terkait dengan tanggung jawab sosial harus diungkapkan sehingga perusahaan mendapatkan legitimasi dari masyarakat.

### **Signaling Theory**

Teori sinyal adalah teori yang menyatakan alasan perusahaan mempunyai dorongan untuk menyajikan informasi laporan keuangan pada pihak eksternal (R. C. Sari dan Zuhrohtun 2008). Menurut Brigham dan Ehrhardt (2014) sinyal adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan yang memberikan informasi bagi para investor tentang bagaimana prospek perusahaan di masa yang akan datang. Teori sinyal terdiri dari empat elemen, yaitu pemberi sinyal, sinyal, penerima, dan *feedback* yang sejalan dengan saluran komunikasi dasar (Bae, Masud, dan Kim 2018). Perusahaan memberikan informasi kepada investor karena adanya asimetri informasi antara perusahaan dengan pihak investor dan perusahaan lebih banyak mengetahui prospek yang akan datang dibanding investor (Harsono 2018). Penyajian informasi yang dilakukan oleh perusahaan kepada para pihak eksternal cenderung dilakukan untuk menunjukkan bahwa

perusahaan sudah melakukan seluruh kewajibannya dengan baik.

Informasi yang disajikan oleh perusahaan kepada pihak eksternal dapat berupa informasi yang memberikan sinyal baik atau buruk. Jika perusahaan sudah melakukan seluruh kewajibannya dengan baik, maka informasi yang akan disajikan merupakan sinyal baik. Jika perusahaan tidak atau gagal melakukan kewajibannya dengan baik, maka informasi yang disajikan merupakan sinyal buruk. Perusahaan yang menyajikan informasi dengan sinyal baik memiliki harapan bahwa investor akan memiliki keinginan untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Sedangkan perusahaan yang memberikan sinyal buruk cenderung tidak menyajikan informasi kepada pihak eksternal, namun mereka tetap memiliki insentif untuk melaporkan sinyal buruk tersebut untuk menjaga kredibilitasnya di pasar saham (Godfrey et al. 2010).

### **Teori Stakeholder**

Teori *stakeholder* adalah teori yang menyatakan bahwa perusahaan bukanlah entitas yang beroperasi dengan fokus untuk kepentingan sendiri, namun harus dapat memberikan manfaat kepada seluruh *stakeholder* (Ghozali dan Chariri 2007). Keberhasilan dari kegiatan bisnis perusahaan sangat dipengaruhi oleh dukungan dari para *stakeholder*, oleh karena itu segala aktivitas yang dilakukan perusahaan memiliki tujuan untuk mencari dukungan dari para *stakeholder*. Pihak-pihak yang termasuk dalam *stakeholder* adalah pemegang saham, pemerintah, karyawan, pemasok, konsumen, kreditor, dan masyarakat (Helina dan Permanasari 2017).

### **Corporate Social Responsibility**

*Corporate Social Responsibility* (CSR) adalah tanggung jawab perusahaan terhadap para *stakeholders* dan pihak-pihak yang terkena dampak dari aktivitas operasional suatu perusahaan (N. W. Oktariani dan Mimba 2014).

Perusahaan memiliki tanggung jawab moral kepada masyarakat untuk menggabungkan program CSR ke dalam aktivitas operasionalnya (Wasito, Herwiyanti, dan Kusumastati 2016). Dengan adanya CSR, perusahaan tidak hanya bertanggung jawab dalam meningkatkan laba, namun juga harus bertanggung jawab terhadap masalah lingkungan, sehingga dapat menjaga hubungan baik antara perusahaan dengan para *stakeholder*. Perusahaan dituntut untuk mengungkapkan CSR kepada para masyarakat, agar dapat membuktikan bahwa perusahaan telah menjalankan kewajiban sosialnya dengan baik. Tanggung jawab sosial yang telah dilakukan oleh perusahaan akan diungkapkan dalam *sustainability report*.

Laporan keberlanjutan (*Sustainability report*) adalah laporan yang disajikan oleh perusahaan yang berisi mengenai ekonomi, lingkungan, dan pengaruh sosial dari kinerja suatu perusahaan. Laporan ini digunakan untuk mengkomunikasikan kinerja dan dampak dari kinerja suatu perusahaan kepada para *stakeholder*. Tanggung jawab yang telah dilakukan oleh perusahaan akan diungkapkan dalam laporan ini. Penyusunan laporan berkelanjutan dibuat berdasarkan pedoman dari *Global Reporting Initiative* (GRI) yang berisi dari 3 komponen utama, yaitu ekonomi, lingkungan, dan sosial. CSR yang diungkapkan dalam laporan keberlanjutan dapat berguna bagi para pemangku kepentingan (*stakeholders*) untuk mengambil keputusan. Jika perusahaan mengungkapkan seluruh CSR sesuai dengan pedoman dari GRI dalam *sustainability report*, maka perusahaan dapat meningkatkan integritas dan citra baik di mata masyarakat.

### **Ukuran Perusahaan dan Corporate Social Responsibility**

Ukuran perusahaan adalah salah satu variabel yang sering digunakan dalam penelitian untuk menjelaskan pengungkapan sosial yang dilakukan oleh perusahaan. Ukuran perusahaan adalah skala yang digunakan untuk mengukur besar kecilnya dari suatu perusahaan. Dalam

menentukan ukuran perusahaan, ada berbagai cara yang dapat digunakan untuk mengukurnya, yaitu melalui total aktiva, tingkat penjualan, dan kapitalisasi pasar (Permatasari 2019). Perusahaan yang cukup besar akan cenderung lebih banyak menyediakan informasi dibandingkan dengan perusahaan kecil. Hal ini dikarenakan semakin besar perusahaan, maka informasi yang termuat di dalam perusahaan juga semakin besar, sehingga perusahaan memiliki kesadaran untuk menyajikan informasi yang lebih banyak untuk menjaga kredibilitasnya.

Perusahaan yang cukup besar akan cenderung lebih banyak menyediakan informasi dibandingkan dengan perusahaan kecil. Hal ini dikarenakan semakin besar perusahaan, maka informasi yang termuat di dalam perusahaan juga semakin besar, sehingga perusahaan memiliki kesadaran untuk menyajikan informasi yang lebih banyak untuk menjaga kredibilitasnya. Selain itu, perusahaan besar juga tidak akan lepas dari tekanan politis, yaitu tekanan untuk melakukan kewajiban tanggung jawab sosialnya (Trisnawati 2014).

H<sub>1</sub>: Terdapat pengaruh ukuran perusahaan terhadap pengungkapan CSR.

### **Tipe Industri dan Corporate Social Responsibility**

Perusahaan-perusahaan memiliki karakteristiknya masing-masing, oleh karena itu karakteristik yang berbeda-beda cukup menarik untuk dijadikan penelitian terkait dengan pengungkapan CSR. Perusahaan di industri yang berbeda menghadapi kondisi lingkungan eksternal yang unik serta kontinjensi internal (Hitt, Ireland, dan Stadter 1982). Untuk melakukan penelitian tersebut, variabel yang digunakan adalah tipe industri. Industri dibagi menjadi 2 tipe, yaitu *high profile* dan *low profile*. Perusahaan dengan tipe industri *high profile* cenderung memiliki risiko yang tinggi dan sering menjadi sorotan masyarakat terkait dengan aktivitas operasional perusahaannya.

Perusahaan industri ini juga mempunyai tingkat sensitivitas yang cukup tinggi terhadap lingkungan, politik, dan kompetisi dalam bersaing (Widiastuti *et al.* 2018). Oleh karena itu, perusahaan dengan kategori *high profile* dianggap memiliki risiko terhadap pencemaran lingkungan yang cukup tinggi. Sebaliknya, perusahaan dengan tipe industri *low profile* memiliki risiko yang cukup rendah dan aktivitas operasionalnya kurang mendapat sorotan oleh masyarakat.

Perusahaan yang termasuk dalam industri *high profile* adalah perusahaan minyak dan pertambangan lain, perikanan, kimia, hutan, kertas, plastik, otomotif, penerbangan, agribisnis, tembakau dan rokok, produk makanan dan minuman, media dan komunikasi, energy (listrik), engineering, farmasi, serta transportasi dan wisata. Sedangkan perusahaan yang termasuk dalam industri *low profile* adalah perusahaan dari bangunan, keuangan dan perbankan, *supplier* peralatan medis, properti, *retailer*, tekstil dan produk tekstil, produksi semen, produksi keramik, industri logam, industri kabel dan peralatan, produsen pakan ternak, pengolahan kayu, industri mesin dan peralatan, produk personal, dan produk rumah tangga (Purwanto 2011; Yulia dan Afrianti 2014).

H<sub>2</sub>: Terdapat pengaruh tipe industri terhadap pengungkapan CSR.

### **Ukuran Dewan Komisaris dan Corporate Social Responsibility**

Dewan komisaris adalah bagian dari perusahaan yang bertanggung jawab dalam melakukan pengawasan dan memberikan arahan kepada manajer atas nama pemegang saham serta memastikan perusahaan telah melakukan seluruh tanggung jawabnya dengan baik sesuai dengan kepentingan pemegang saham (Sebastian dan Handojo 2019). Anggota dewan komisaris dipilih dan disahkan dari anggota Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS). Jika seorang direktur berhalangan, dewan komisaris dapat dimasukkan dalam

anggaran dasar untuk melakukan tugas tertentu dari direktur.

Ukuran dewan komisaris yang besar di dalam suatu perusahaan akan meningkatkan pengendalian terhadap CEO dan pengawasan di dalam perusahaan (Mutia *et al.* 2011). Pengawasan yang ketat di dalam perusahaan akan membuat para manajemen perusahaan meningkatkan kinerjanya dan mendapatkan tuntutan untuk melakukan tanggung jawab sosial dengan baik, sehingga para manajemen sadar untuk melakukan pengungkapan CSR.

H<sub>3</sub>: Terdapat pengaruh ukuran dewan komisaris terhadap pengungkapan CSR.

### **Kepemilikan Institusional dan Corporate Social Responsibility**

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh suatu institusi atau badan, seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi, *asset management*, dan kepemilikan institusi lainnya (Karima 2014). Dengan adanya saham yang dimiliki oleh suatu institusi, maka pengawasan di dalam kegiatan operasional perusahaan akan semakin ketat dan efektif. Investor institusi dapat memberikan tekanan terhadap isu dan aktivitas perusahaan, oleh karena itu institusi dapat mempengaruhi proses pengambilan keputusan (Pratomo dan Nuraulia 2021). Hal ini dapat membuat kualitas pengambilan keputusan manajemen semakin baik dan berpengaruh terhadap kinerja perusahaan yang menjadi semakin baik dalam mencapai tujuan perusahaan. Kepemilikan institusional dapat mempengaruhi pengambilan keputusan dari suatu perusahaan, salah satunya adalah pengambilan keputusan dalam pengungkapan CSR. Ukuran kepemilikan institusional yang besar akan menambah pengawasan dalam kegiatan operasional perusahaan, sehingga perusahaan akan sadar atas kewajibannya dalam tanggung jawab sosial. Hal ini dikarenakan, suatu institusi dapat melakukan pengawasan dan tidak mudah

dibohongi, sehingga dapat menghalangi perilaku *opportunistic* dari seorang manajer dalam suatu perusahaan (A. R. Sari, Sutrisno, dan Sukoharsono 2013).

H<sub>4</sub>: Terdapat pengaruh kepemilikan institusional terhadap pengungkapan CSR.

### **Kepemilikan Publik dan Corporate Social Responsibility**

Kepemilikan saham publik adalah suatu proporsi kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh masyarakat publik (Hamdani *et al.* 2017). Kelompok pemegang saham publik merupakan kelompok pemegang saham yang terdiri dari individu atau institusi di luar manajemen dan gabungan dari berbagai masyarakat yang masing-masing memiliki kurang dari 5% kepemilikan. Pemegang saham publik biasanya merupakan pemegang saham minoritas perusahaan (Permatasari 2019).

Menurut Permatasari (2019), kepemilikan saham publik yang cukup besar menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kredibilitas yang tinggi kepada masyarakat dalam hal memberikan dividen kepada para pemegang saham. Selain itu, dengan besarnya kepemilikan saham publik di perusahaan juga menunjukkan bahwa kinerja perusahaan dipercaya cukup baik dan mampu beroperasi terus menerus sehingga dapat melakukan pengungkapan secara luas.

H<sub>5</sub>: Terdapat pengaruh kepemilikan publik terhadap pengungkapan CSR.

### **Pertumbuhan Perusahaan dan Corporate Social Responsibility**

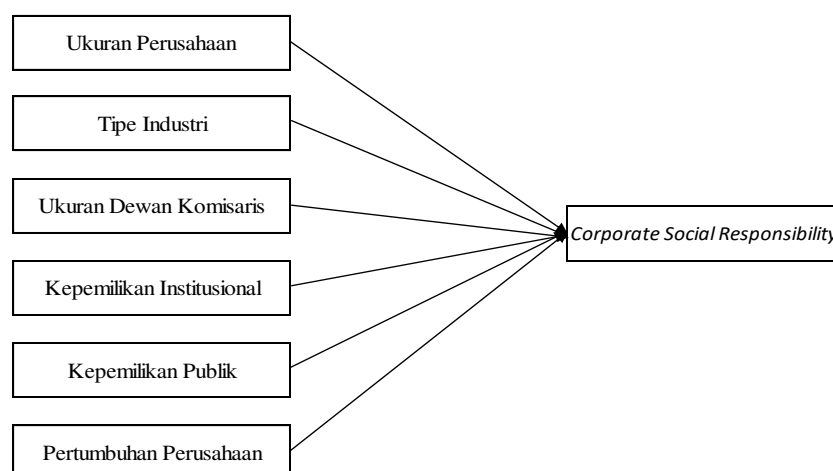
Pertumbuhan perusahaan merupakan salah satu faktor yang dapat menunjukkan

peningkatan kinerja dari suatu perusahaan. Pertumbuhan perusahaan ditandai dengan meningkatnya kapitalisasi pasar, sales atau asset yang mempengaruhi efisiensi dana yang dipegang oleh perusahaan secara positif (Stevanius dan Yap 2018). Jika perusahaan mengalami pertumbuhan yang cukup tinggi, maka tingkat pertumbuhan itu dapat menjadi sinyal bagi para *stakeholders* sehingga lebih mudah untuk menarik modal dari para investor (Wartyna and Apriwenni 2018). Perusahaan yang bertumbuh akan menarik perhatian, karena perusahaan akan cenderung meningkatkan pembayaran dividen jika perusahaan mengalami pertumbuhan (Honggo dan Marlinah 2019).

Masyarakat akan melihat pertumbuhan perusahaan dari peningkatan penjualan dari tahun ke tahun yang disediakan dalam laporan keuangan tahunan perusahaan. Perusahaan yang memiliki tingkat pertumbuhan yang tinggi akan menjadi bahan sorotan oleh publik karena kinerja keuangannya yang menarik.

Semakin banyaknya sorotan publik, maka perusahaan cenderung akan lebih banyak melakukan pengungkapan CSR. Hal ini sesuai dengan teori sinyal, dimana perusahaan akan melakukan pengungkapan CSR dengan lebih luas agar masyarakat dapat mengetahui bahwa perusahaan mengalami pertumbuhan yang konsisten, sehingga dapat melakukan kegiatan CSR dan mengungkapkannya secara lebih luas (Widiastuti *et al.* 2018)

H<sub>6</sub>: Terdapat pengaruh pertumbuhan perusahaan terhadap pengungkapan CSR.



**Gambar 1 Model Penelitian**

**METODE PENELITIAN**

Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan periode tahun 2018-2020. Lalu populasi yang akan diambil untuk penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar secara konsisten dalam BEI pada tahun 2017-2020. Pengambilan sampel untuk penelitian dilakukan

dengan cara *purposive sampling*, yaitu pemilihan sampel secara tidak acak yang informasinya diperoleh melalui pertimbangan tertentu yang umumnya disesuaikan dengan tujuan dari penelitian itu sendiri (Karima 2014). Data yang diperoleh dan digunakan sebagai sampel penelitian adalah sebanyak 291 data dan sudah sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan seperti yang dapat dilihat pada tabel 1.

**Tabel 1 Prosedur Pemilihan Sampel Penelitian**

Kriteria	Jumlah Perusahaan	Jumlah Data
Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2020.	154	462
Perusahaan manufaktur yang tidak menerbitkan laporan keuangan secara konsisten pada tahun 2017-2020.	(6)	(18)
Perusahaan yang tidak menerbitkan <i>annual report</i> secara konsisten pada tahun 2018-2020.	(4)	(12)
Perusahaan yang tidak menggunakan satuan rupiah dalam laporan keuangannya.	(31)	(93)
Perusahaan yang tidak memiliki kepemilikan instusional secara konsisten pada tahun 2018-2020.	(16)	(48)
Sampel yang digunakan	97	291

Sumber: Hasil Olah Data

Pengungkapan CSR akan diukur berdasarkan indikator dari *Global Reporting Initiative* (GRI) G4. Indek GRI ini adalah salah satu alat ukur pengungkapan CSR yang dapat

diandalkan. Terdapat 91 item dari GRI G4 yang akan digunakan untuk mengukur pengungkapan CSR. Item-item tersebut dibagi dalam tiga kategori yaitu ekonomi, lingkungan, dan sosial.

Di dalam sosial akan dibagi menjadi beberapa bagian yaitu ketenagakerjaan, hak asasi manusia, dan tanggung jawab produk. Item CSR yang diungkapkan oleh perusahaan akan diberikan skor 1 sedangkan item yang tidak diungkapkan oleh perusahaan akan diberikan skor 0. Menurut (Wartyna dan Apriwenni 2018), setelah semua item sudah diamati dan diberikan skor, seluruh item akan dijumlahkan untuk mendapatkan hasil total skor pengungkapan CSR. Pengungkapan CSR akan dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$CSRDI_j = \frac{\sum X_{ij}}{N_j}$$

Keterangan:

CSRDI<sub>j</sub> : *Corporate social responsibility disclosure index j*

N<sub>j</sub> : Jumlah item untuk perusahaan j

X<sub>ij</sub> : Jumlah item yang diungkapkan oleh perusahaan, jika diungkapkan diberi nilai 1. Jika tidak diungkapkan diberi nilai 0

Dalam penelitian ini, ukuran perusahaan akan diukur dengan proksi total asset. Ukuran perusahaan akan diproksikan dengan *log natural total asset*, dimana hal tersebut dilakukan untuk menghindari multikolinear dan masalah dalam distribusi data normal (Handoyo 2020).

Ukuran Perusahaan = *Log Natural* (Total Aset)

Tipe industri akan diproksikan dengan menggunakan *dummy variable* yang menggunakan skor 1 untuk perusahaan yang termasuk dalam industri *high profile* dan skor 0 untuk perusahaan yang termasuk ke dalam industri *low profile* (Frista dan Fernando 2020).

Dewan komisaris adalah pihak di dalam perusahaan yang bertugas untuk mengawasi para direksi sesuai dengan anggaran dasar dan

memberikan nasihat yang dapat mempengaruhi pengambilan keputusan. Dewan komisaris dapat mempengaruhi direksi dalam pengambilan keputusan pengungkapan CSR. Ukuran dewan komisaris dapat diukur sesuai dengan jumlah anggota dewan komisaris di dalam suatu perusahaan (Restu *et al.* 2017).

Dewan Komisaris =  $\frac{\sum \text{Dewan Komisaris}}{\text{Perusahaan}}$

Kepemilikan institusional dapat membuat kualitas dari keputusan investasi dalam tanggung jawab sosial menjadi lebih baik, oleh karena itu pihak institusional dapat mempengaruhi kinerja perusahaan dalam mencapai tujuannya (W. N. Sari dan Rani 2015). Informasi kepemilikan institusional di dalam suatu perusahaan dapat dilihat di laporan keuangan tahunan yang diterbitkan oleh perusahaan itu sendiri. Kepemilikan institusional diukur dengan menghitung jumlah kepemilikan saham oleh pihak institusi dibagi dengan total lembar saham perusahaan yang beredar (Wartyna dan Apriwenni 2018).

Kepemilikan Institusional=

$$\frac{\text{Jumlah Kepemilikan Saham Institusional}}{\text{Total Lembar Saham Beredar Perusahaan}}$$

Kepemilikan publik merupakan kepemilikan saham yang dimiliki oleh individu atau institusi yang tidak memiliki hubungan istimewa dengan perusahaan (masyarakat). Kepemilikan saham publik merupakan gabungan dari setiap individu yang masing-masing kepemilikannya kurang dari 5%. Kepemilikan publik yang ada di suatu perusahaan dapat mengawasi aktivitas perusahaan, sehingga semakin besar proporsi kepemilikan saham publik di dalam suatu perusahaan cenderung akan meningkatkan tingkat pengungkapan CSR (Wartyna dan Apriwenni 2018).

Kepemilikan Saham Publik=

$$\frac{\text{Jumlah Kepemilikan Saham Publik}}{\text{Total Lembar Saham Perusahaan}}$$



Pertumbuhan perusahaan adalah hal paling sering dilihat oleh para investor sebelum menanamkan modalnya. Pertumbuhan perusahaan yang tinggi diharapkan oleh investor untuk dapat menghasilkan *return* yang tinggi juga. Pertumbuhan dari perusahaan sering dilihat oleh para investor dari sisi penjualannya. Penjualan dari perusahaan dapat dilihat dari laporan keuangan yang telah diterbitkan setiap tahunnya. Menurut Wartyna, dan Apriwenni (2018) pertumbuhan perusahaan akan diukur dengan melihat kenaikan dari penjualan per tahun, dengan rumus:

$$\text{Pertumbuhan Perusahaan} = \frac{\text{Penjualan}_t - \text{Penjualan}_{t-1}}{\text{Penjualan}_{t-1}}$$

## HASIL PENELITIAN

Hasil uji statistik deskriptif yang dilakukan berisi nilai minimum, maximum, mean, dan standar deviasi dari setiap variabel dalam penelitian. Uji tersebut dilakukan dengan jumlah sampel sebanyak 291 data. Hasil uji statistik deskriptif ditunjukkan pada tabel berikut:

**Tabel 2 Hasil Uji Statistik Deskriptif**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Y	291	0,10989	0,41758	0,15173	0,07895
X <sub>1</sub>	291	25,31	33,49	28,4708	1,56369
X <sub>2</sub>	291	0	1	0,56	0,498
X <sub>3</sub>	291	1	10	4,08	1,806
X <sub>4</sub>	291	0,01948	0,99769	0,66924	0,22556
X <sub>5</sub>	291	0,0023	0,82121	0,24211	0,17279
X <sub>6</sub>	291	-0,99791	8,37098	0,02760	0,55554

Sumber: Hasil pengolahan statistik

Data yang digunakan merupakan data sebelum uji *outlier*. Hal ini dikarenakan data setelah uji *outlier* masih tidak normal, walaupun data-data yang memiliki sifat *outlier* sudah dibuang. Oleh karena itu, data yang digunakan tetap sebanyak 291 data.

Uji asumsi klasik yang telah dilakukan menunjukkan bahwa tidak terdapat data yang terjadi multikolinearitas, dan autokorelasi. Namun, terdapat dua variabel yang terjadi heterokedastisitas, yaitu ukuran perusahaan, dan ukuran dewan komisaris. Analisis koefisien

korelasi yang telah dilakukan memperlihatkan nilai sebesar 0,561, artinya adanya hubungan yang cukup kuat dan positif antar variabel dependen CSR dengan variabel independen. Hasil analisis koefisien determinasi menunjukkan nilai sebesar 0,251, artinya variasi dari variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independennya sebesar 25,1%, sedangkan sisanya sebesar 74,9% dijelaskan oleh variabel-variabel lain yang tidak ada di dalam model regresi penelitian ini. Model penelitian ini layak digunakan, hal ini berdasarkan dari hasil uji f yang telah dilakukan.

Tabel 3 Hasil Uji t

Model	Unstandardized Coefficients		Sig.	Kesimpulan
	B	Std. Error		
(Constant)	-0,420	0,087	0,000	
UP	0,019	0,003	0,000	Terdapat Pengaruh
TI	-0,041	0,008	0,000	Terdapat Pengaruh
UKD	0,005	0,003	0,056	Tidak Terdapat Pengaruh
KI	0,059	0,021	0,006	Terdapat Pengaruh
KP	0,020	0,028	0,461	Tidak Terdapat Pengaruh
PP	-0,004	0,007	0,628	Tidak Terdapat Pengaruh

a. *Dependent Variable: Y*

Sumber: Hasil pengolahan statistik

Hasil uji t menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan (UP) memiliki nilai signifikansi (*sig.*) sebesar 0,000. Nilai *sig.* tersebut lebih kecil dari 0,05 yang artinya bahwa terdapat pengaruh ukuran perusahaan terhadap CSR, sehingga  $H_{a1}$  dapat diterima. Pengaruh ukuran perusahaan terhadap CSR bersifat positif. Hal ini memiliki arti bahwa semakin besar ukuran perusahaan maka akan semakin besar pula CSR yang diungkapkan oleh perusahaan. Hal ini dikarenakan, perusahaan dengan ukuran yang cukup besar akan menjadi sorotan masyarakat, sehingga perusahaan akan merasa meningkatnya tekanan politis untuk melakukan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan (Trisnawati 2014).

Hasil uji t dari variabel tipe industri (TI) menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa nilai *sig.* dari tipe industri lebih kecil dari 0,05, yang artinya bahwa terdapat pengaruh tipe industri terhadap pengungkapan CSR, sehingga  $H_{a3}$  dapat diterima. Pengaruh yang dimiliki tipe industri terhadap pengungkapan CSR bersifat negatif, artinya semakin besar tipe industri maka akan semakin kecil tingkat pengungkapan CSR. Menurut Freedman dan Jaggi (1988), hal ini dikarenakan perusahaan yang termasuk dalam kategori *low profile* cenderung mengungkapkan CSR lebih banyak daripada perusahaan *high profile*. Perusahaan *low profile* ingin

memberikan informasi kepada para investor bahwa kondisi ekonomi perusahaannya yang tidak terlalu bagus dikarenakan adanya biaya yang dikeluarkan untuk memenuhi tanggung jawab sosial.

Hasil uji t dari variabel ukuran dewan komisaris (UKD) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,056. Hal ini menunjukkan bahwa nilai *sig.* dari variabel ukuran dewan komisaris lebih besar dari 0,05, yang artinya bahwa tidak terdapat pengaruh ukuran dewan komisaris terhadap pengungkapan CSR, sehingga  $H_{a3}$  tidak dapat diterima. Menurut Miftah dan Zainal (2013), karena dewan komisaris merupakan wakil dari pada *shareholders* maka mereka akan membuat kebijakan yang menggunakan laba untuk kegiatan operasional perusahaan yang lebih menguntungkan daripada melakukan kegiatan tanggung jawab sosial.

Hasil uji t dari variabel kepemilikan institusional (KI) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,006. Hal ini menunjukkan bahwa nilai *sig.* dari variabel kepemilikan institusional lebih kecil dari 0,05, yang artinya bahwa terdapat pengaruh kepemilikan institusional terhadap pengungkapan CSR, sehingga  $H_{a4}$  dapat diterima. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa variabel kepemilikan institusional memiliki pengaruh positif terhadap pengungkapan CSR. Hal ini memiliki arti bahwa semakin tinggi tingkat kepemilikan institusional,

maka semakin tinggi juga tingkat pengungkapan CSR. Tingkat kepemilikan institusional yang tinggi akan meningkatkan pengawasan terhadap kinerja manajemen yang ada di dalam perusahaan, sehingga dapat mengurangi perilaku *opportunistic* dari pihak manajemen. Selain itu, sebagian besar pihak institusional peduli dengan kinerja jangka panjang perusahaan, sehingga para manajer akan merasa dituntut untuk melakukan pengungkapan CSR (Abu Qa'dan dan Suwaidan 2019).

Hasil uji t dari variabel kepemilikan publik (KP) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,461. Hal ini menunjukkan bahwa nilai *sig.* dari variabel kepemilikan publik lebih besar dari 0,05, yang artinya bahwa tidak terdapat pengaruh kepemilikan publik terhadap pengungkapan CSR, sehingga  $H_{a5}$  tidak dapat diterima. Hal ini dikarenakan masyarakat tidak mempunyai kewenangan dalam ikut campur mengenai pengungkapan CSR, sehingga kepemilikan publik tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan CSR perusahaan itu sendiri (Permatasari 2019).

Hasil uji t menunjukkan bahwa variabel pertumbuhan perusahaan (PP) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,628. Nilai *sig.* yang lebih besar dari 0,05 memiliki arti bahwa tidak adanya pengaruh dari variabel pertumbuhan perusahaan terhadap pengungkapan CSR, sehingga  $H_{a6}$  tidak dapat diterima. Menurut Wartyna dan Apriwenni (2018), adanya pertumbuhan perusahaan di dalam perusahaan akan menyebabkan investor lebih mementingkan peningkatan kinerja keuangan suatu perusahaan dalam jangka pendek dengan fokus pada keuntungan yang diperoleh pada tahun berjalan, sehingga pengungkapan CSR tidak akan terlalu diperhatikan oleh para investor.

## PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang telah didapatkan, maka dapat disimpulkan bahwa

variabel ukuran perusahaan, tipe industri, dan kepemilikan institusional berpengaruh terhadap pengungkapan CSR. Variabel lainnya seperti, ukuran dewan komisaris, kepemilikan publik, dan pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR. Terdapat beberapa keterbatasan dalam penelitian ini, yaitu variabel independen yang dipakai hanya terbatas pada enam variabel saja, sehingga nilai dari *adjusted R square* pada model penelitian ini cukup kecil, yaitu hanya sebesar 0,251, dan periode penelitian ini hanya terbatas pada 3 tahun saja, yaitu 2018-2020. Lalu, terdapat subjektivitas dalam pengukuran variabel CSR.

Berdasarkan keterbatasan-keterbatasan pada penelitian ini, maka terdapat beberapa saran bagi penelitian berikutnya, yaitu menggunakan atau menambahkan variabel independen lain ke dalam penelitian agar dapat memiliki nilai *adjusted R square* yang cukup besar dan memiliki hasil berpengaruh terhadap pengungkapan CSR, seperti profitabilitas, *leverage*, likuiditas, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan asing. Peneliti selanjutnya dapat memperluas periode tahun penelitian. Selain itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat dilakukan oleh lebih dari satu orang agar dapat mengurangi subjektivitas dalam pengukuran CSR.

**REFERENCES:**

- Abu Qa'dan, Mohammad Bassam, and Mishiel Said Suwaidan. 2019. "Board Composition, Ownership Structure and Corporate Social Responsibility Disclosure: The Case of Jordan." *Social Responsibility Journal* 15 (1): 28–46. <https://doi.org/10.1108/SRJ-11-2017-0225>.
- Bae, Seong Mi, Md Abdul Kaium Masud, and Jong Dae Kim. 2018. "A Cross-Country Investigation of Corporate Governance and Corporate Sustainability Disclosure: A Signaling Theory Perspective." *Sustainability (Switzerland)* 10 (8). <https://doi.org/10.3390/su10082611>.
- Brigham, Eugene, and Michael Ehrhardt. 2014. *Financial Management Theory and Practice. Africa's Potential for the Ecological Intensification of Agriculture*. Vol. 53.
- Coronella, Stefano, Fabio Caputo, Rossella Leopizzi, and Andrea Venturelli. 2018. "Corporate Social Responsibility in Economia Aziendale Scholars' Theories: A Taxonomic Perspective." *Meditari Accountancy Research* 26 (4): 640–56. <https://doi.org/10.1108/MEDAR-03-2017-0124>.
- Freedman, Martin, and Bikki Jaggi. 1988. "An Analysis of the Association between Pollution Disclosure and Economic Performance." *Accounting, Auditing & Accountability Journal* 1 (2): 43–58. <https://doi.org/10.1108/EUM0000000004623>.
- Frista, Frista, and Kenny Fernando. 2020. "The Effect of Internationalization, Industrial Type, and Company Size on Corporate Social Responsibility Disclosure." *Jurnal Siasat Bisnis* 24 (2): 138–47. <https://doi.org/10.20885/jsb.vol24.iss2.art4>.
- Ghozali, Imam, and A. Chariri. 2007. *Teori Akuntansi*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Godfrey, Jayne, Allan Hodgson, Ann Tarca, Jane Hamilton, and Scott Holmes. 2010. *Accounting Theory*. 7th Editio. New York: John Wiley & Sons Australia, Ltd.
- Hamdani, Shifa Putri, Willy Sri Yuliandari, and Eddy Budiono. 2017. "Kepemilikan Saham Publik Dan Return on Assets Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility." *Jurnal Riset Akuntansi Kontemporer* 9 (1): 47. <https://doi.org/10.23969/jrak.v9i1.368>.
- Handoyo, Sofik. 2020. "The Determinants of Corporate Social Responsibility Disclosure: Empirical Evidence from Indonesia Listed Firms." *Journal of Accounting Auditing and Business* 3 (1): 147. <https://doi.org/10.24198/jaab.v3i1.26228>.
- Harsono, Anwar. 2018. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Peringkat Obligasi Pada Perusahaan Non Keuangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia." *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis* 20 (2): 13. <https://doi.org/10.35590/jeb.v2i1.703>.
- Helina, and Meiryananda Permanasari. 2017. "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Laba Pada Perusahaan Publik Manufaktur." *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi* 19 (1): 325–34. <https://doi.org/10.21831/diksi.v2i1.7048>.
- Hermawan, Atang, and Ardi Gunardi. 2019. "Motivation for Disclosure of Corporate Social Responsibility: Evidence from Banking Industry in Indonesia." *Entrepreneurship and Sustainability Issues* 6 (3): 1297–1306. [https://doi.org/10.9770/jesi.2019.6.3\(17\)](https://doi.org/10.9770/jesi.2019.6.3(17)).
- Hitt, Michael A., R. Duane Ireland, and Gregory Stadter. 1982. "Functional Importance and Company Performance: Moderating Effects of Grand Strategy and Industry Type." *Strategic Management Journal* 3 (4): 315–30. <https://doi.org/10.1002/smj.4250030404>.
- Honggo, Kevin, and Aan Marlinah. 2019. "Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, Sales Growth, Dan Leverage Terhadap Penghindaran Pajak." *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi* 21 (1): 9–26.
- Karima, Naila. 2014. "Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, dan Kepemilikan Asing Terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan." no. 2: 219–30.
- Miftah, Desrir, and Arifin Zainal. 2013. "Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage dan Ukuran Dewan Komisaris Terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (Corporate Social Responsibility)." *Jurnal Al-Iqtishad* 9 (1): 1–37.
- Mutia, Evi, Zuraida Zuraida, and Devi Andriani. 2011. "Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas Dan Ukuran Dewan Komisaris Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia." *Jurnal Telaah Dan Riset Akuntansi* 4 (2): 187–201.

- Oktariani, Ni Wayan, and Ni Putu Sri Harta Mimba. 2014. "Pengaruh Karakteristik Perusahaan Dan Tanggung Jawab Lingkungan Pada Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan." *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 3: 402–18.
- Oktariani, Wulantika. 2013. "Pengaruh Kepemilikan Publik, Ukuran Dewan Komisaris, Profitabilitas Dan Umur Perusahaan Terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan." *Jurnal Ilmiah Wahana Akuntansi* 8 (2): 100–117.
- Permatasari, Delaneira Puspita. 2019. "Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Saham Publik Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility." *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi* 8 (1): 1–15.
- Pratomo, Dudi, and Athiyya Nadhifa Nuraulia. 2021. "Pengaruh Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Dan Konsentrasi Kepemilikan Terhadap Persistensi Laba." *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi* 23 (1): 13–22.
- Purwanto, Agus. 2011. "Pengaruh Tipe Industri, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Terhadap Corporate Social Responsibility." *Jurnal Akuntansi & Auditing* 8 (1): 12–29.
- Putri, R. 2017. "Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, Likuiditas, Dan Basis Kepemilikan Terhadap Corporate Social Responsibility Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Periode Tahun 2012-2014." *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Riau* 4 (1): 558–71.
- Restu, Muhammad, Willy Sri Yuliandari, and Annisa Nurbaiti. 2017. "Effect of Size of Board Commissioners, Proportion of Independent Commissioners Board and Committee Size to Corporate Social Responsibility Disclosure (The Case Study on BUMN Company Which Listed on The Indonesia Stock Exchange 2013-2016 Period ) 1."
- Riady, Erliana. 2020. "Pencemaran Sungai Dampak Limbah Susu, Ini Kata Dinas Lingkungan Hidup." *DetikNews*, January 14, 2020. <https://news.detik.com/berita-jawa-timur/d-4858046/pencemaran-sungai-dampak-limbah-pabrik-susu-ini-kata-dinas-lingkungan-hidup>.
- Sari, Ati Retna, Sutrisno, and Eko Ganis Sukoharsono. 2013. "Pengaruh Kepemilikan Institusional, Komposisi Dewan Komisaris, Kinerja Perusahaan Terhadap Luas Pengungkapan Corporate Social Responsibility Di Dalam Sustainability Report Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI." *Jurnal Aplikasi Manajemen* 11 (3): 481–91.
- Sari, Ratna Candra, and Zuhrohtun. 2008. "Keinformatifan Laba di Pasar Obligasi dan Saham: Uji Liquidation Option Hypothesis." *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Bisnis* 3 (1).
- Sari, Widya Novita, and Puspita Rani. 2015. "Pengaruh Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Return on Asset (ROA) dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2013." *Jurnal Akuntansi & Keuangan* 151 (1): 10–17.
- Sebastian, Bryan, and Irwanto Handojo. 2019. "Pengaruh Karakteristik Perusahaan Dan Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba." *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi* 21 (1a-1): 97–108.
- Stevanius, and Steven Yap. 2018. "Pengaruh Debt to Asset Ratio , Rasio Kas, Size, Return on Asset, Growth Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Dividend Payout Ratio Pada Sektor Perbankan." *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi* 19 (1): 117–28. <https://doi.org/10.34208/jba.v19i1.70>.
- Trisnawati, Rina. 2014. "Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, Ukuran Dewan Komisaris Dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) Industri Perbankan Di Indonesia." *Seminar Nasional Dan Call For Paper*, no. October: 27–32.
- Wartyna, Erva, and Prima Apriwenni. 2018. "Dampak Kinerja Lingkungan, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Publik, Leverage, Ukuran Perusahaan Dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Pengungkapan Tanggungjawab Sosial." *Jurnal Akuntansi* 7 (1): 31–52. <https://doi.org/10.46806/ja.v7i1.454>.
- Wasito, Gagat Agus, Eliada Herwiyanti, and Widya Hayu Kusumastati. 2016. "Pengaruh Corporate Governance , Profitabilitas , Likuiditas Dan Solvabilitas Terhadap Corporate Social Responsibility Disclosure." *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi* 18 (1): 201–8.
- Widiastuti, Harjanti, Evy Rahman Utami, and Ridi Handoko. 2018. "Pengaruh Ukuran Perusahaan, Tipe Industri, Growth, dan Media Exposure Terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2015)." *Riset Akuntansi Dan*

- Keuangan Indonesia* 3 (2): 107–17. <https://doi.org/10.23917/reaksi.v3i2.6745>.
- Yulia, Aida, and Afrianti Afrianti. 2014. "Analisis Perbedaan Pengungkapan Corporate Social Responsibility Pada Perusahaan High Profile Dan Low Profile (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI)." *Jurnal Dinamika Akuntansi Dan Bisnis* 1 (1): 92–106. <https://doi.org/10.24815/jdab.v1i1.3594>.